



Implementasi Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu

Wardahtul Nazla¹, Yurmaini², Fitri Yulia³

^{1,2,3}Universitas Alwashliyah Medan

e-mail: Wardah1212121212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dari guru PAI, siswa kelas X, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model NHT melalui pembentukan kelompok heterogen, penomoran, diskusi kelompok, dan pemanggilan nomor secara acak dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Hal ini juga memperkuat rasa tanggung jawab individu dalam kelompok. Meskipun demikian, pelaksanaan NHT menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, dominasi siswa tertentu dalam diskusi, serta rasa malu atau kurang percaya diri pada sebagian siswa. Kesimpulannya, NHT terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, meskipun perlu adanya pengelolaan kelas dan waktu yang lebih baik agar partisipasi lebih merata.

Kunci Kunci: *Numbered Heads Together*, keaktifan belajar, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kooperatif, studi kasus kualitatif.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model to improve student engagement in Islamic Education (PAI) for Grade X at SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu. The research uses a qualitative case study approach. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation from the PAI teacher, Grade X students, and the vice principal for curriculum affairs. The collected data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings show that the implementation of the NHT model, through heterogeneous group formation, numbering, group discussions, and random number calling, increased students' involvement in discussions, asking questions, and expressing opinions, while also strengthening individual responsibility within the groups. However, the implementation faced challenges such as limited time, dominance by certain students during discussions, and some students' anxiety or lack of self-confidence. In conclusion, NHT proved effective in enhancing student engagement in Islamic Education, though class and time management need to be improved to ensure more equitable participation.

Key word : *Numbered Heads Together*, student engagement, Islamic Education, cooperative learning, qualitative case study

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi perhatian utama. Pendidikan memegang peran penting dalam era globalisasi karena visi pendidikan saat ini lebih berfokus

pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Heriyadi et al., 2025). Tingkat daya serap siswa sangat bervariasi, ada yang berkemampuan rendah dan ada yang berkemampuan tinggi. Hal ini menjadi

tantangan bagi guru untuk memaksimalkan daya serap setiap siswa. Proses belajar mengajar dalam Quran dan Hadist, yang merupakan kewajiban bagi umat muslim, akan berlangsung optimal dan efektif jika direncanakan dengan baik.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan Islam di sekolah. Mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist (Susilawati et al., 2024). Selain itu, mata pelajaran ini juga diharapkan dapat membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya minat belajar siswa, metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu, permasalahan serupa juga terjadi. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, suasana pembelajaran cenderung pasif, di mana siswa lebih banyak menerima informasi secara satu arah tanpa adanya diskusi atau interaksi yang aktif antara siswa dan guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Siswa sebagai peserta didik di dalam proses pendidikan adalah individu, aktivitas, proses dan hasil perkembangan pendidikan mereka di pengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu pada dasarnya siswa memiliki dua karakteristik utama, pertama setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri, kedua mereka selalu ada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini telah di terapkan di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pengembangan dan kemampuan siswa dalam berbagai bidang akademik. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponene lainnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam

mendukung keberhasilan proses pembelajaran, itulah sebabnya para ahli pendidikan sepakat bahwa seorang pendidik yang ditugaskan mengajar disekolah haruslah pendidik yang mempunyai kompetensi propesional. Kompetensi propesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional (NSP) (Putra et al., 2024). Adanya fakta yang menunjukkan rendahnya aktivitas siswa ketika menerima pelajaran pendidikan Agama Islam menandakan diperlukannya metode pembelajaran inovatif agar siswa tidak bersikap pasif dan menunggu instruksi dari guru (Zusa, 2023).

Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran (NURILAH, 2023). Ini berarti guru harus memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara konseptual Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber umatnya kitab suci al-Quran dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Mizan et al., 2025; Rahmatika & Susilawati, 2024). Selanjutnya Pendidikan Agama Islam disekolah mempunyai fungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, pencegahan, serta penyesuaian dari sumber lain.

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk mengasuh, mendorong, mengusahakan, dan menubuhkembangkan manusia menjadi insan yang bertakwa (Marzuki et al., 2025). Salah satu cara mengembangkan pembelajaran dengan cara berkelompok yang lebih menghidupkan suasana kelas, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dengan harapan siswa merasa senang, aktif dalam peroses pembelajaran serta tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan

menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) maka akan terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa sehingga tidak terjadi kebosanan dalam proses pembelajaran serta dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, diskusi dan rasa kebersamaan.

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif (Barus, 2023). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spensor Kagan (1993). Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda (Rosmawita Laoli et al., 2024). Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna untuk memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan lainnya.

Langkah-langkahnya siswa di bagi dalam kelompok, setiap kelompok mendapat nomor, guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawaban dengan baik, guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja mereka, tanggapan dengan teman yang lain dan kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Penulis menganggap perlu untuk mengetahui lebih lanjut tentang model pembelajaran yang lebih bisa untuk tidak menjadikan siswa hanya sebagai obyek, tetapi juga subyek dan agar siswa mampu merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak bersikap individual saja, akan tetapi juga berkelompok. Oleh karena itu peneliti mencoba mengadakan penelitian tentang “Implementasi Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Dalam Meningkatkan Keaktifan

Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu sebagai lokasi utama untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama empat bulan, dari Desember 2024 hingga Mei 2025. Tahapan kegiatan dirinci dalam rencana waktu yang mencakup perencanaan, penyusunan dan bimbingan proposal, pengumpulan data, analisis data, penyusunan dan bimbingan skripsi, hingga sidang skripsi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, serta persepsi dan pemikiran individu atau kelompok secara mendalam dalam konteks alami. Penelitian ini menekankan pencarian makna, karakteristik, dan deskripsi peristiwa yang disajikan dalam bentuk kata-kata. Jenis studi kasus digunakan untuk melakukan investigasi intensif dan mendalam terhadap penerapan model pembelajaran NHT di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu sebagai satu kasus tunggal, guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang program, peristiwa, dan aktivitas pembelajaran yang terjadi.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, siswa-siswi kelas X, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, seperti studi kepustakaan terhadap buku, artikel, jurnal, majalah, dan sumber online yang relevan dengan topik penelitian untuk melengkapi dan mendukung analisis data primer.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi nonpartisipan, di mana peneliti mengamati dan mencatat gejala secara sistematis tanpa terlibat langsung dalam kegiatan untuk memperoleh data yang objektif dan valid. Kedua, wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan melalui percakapan mendalam dengan narasumber berdasarkan pedoman pertanyaan yang fleksibel untuk menggali informasi tentang

proses pembelajaran. Ketiga, dokumentasi, yang digunakan sebagai teknik pelengkap dengan mengkaji sumber tertulis, gambar, dan dokumen resmi yang terkait dengan fokus penelitian.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang meliputi konversi hasil wawancara menjadi transkrip dan pengorganisasian data lapangan. Kedua, reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal pokok untuk menemukan tema dan pola. Ketiga, penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan pemahaman. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan interpretasi untuk menemukan makna data, dengan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan terus diverifikasi hingga didukung oleh data yang valid dan konsisten.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber (guru, siswa, dan wakil kepala sekolah). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memastikan kestabilan dan kredibilitas data. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan objektivitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model pembelajaran Numbered Heads Together pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu pada semester genap kelas X difokuskan pada topik “Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah agar Hidup Nyaman dan Berkah.” Materi ini menjadi sangat penting dalam membentuk kesadaran moral siswa sekaligus menginternalisasi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Proses pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi oleh guru PAI, yang menekankan pada pemahaman konsep akhlak mahmudah (terpuji) seperti jujur, sabar, ikhlas, dan tawadhu’, serta menghindari akhlak

madzmumah (tercela) seperti sombong, iri hati, dan malas. Guru memanfaatkan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan contoh-contoh perilaku dari lingkungan sekitar siswa.

“Sebagai langkah awal, saya memulai dengan menjelaskan apa itu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Saya tekankan pentingnya memiliki sifat-sifat yang terpuji, seperti jujur, sabar, dan tawadhu’ dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu tahu bahwa akhlak yang baik ini akan membuat hidup mereka lebih damai, nyaman, dan berkah. Di sisi lain, saya juga mengingatkan mereka untuk menghindari akhlak yang tercela, seperti sombong, iri hati, dan malas, yang bisa merusak hubungan antar manusia dan merugikan diri mereka sendiri. (Umi Kalsum, 2025)

Guru melanjutkan penjelasannya dengan menjelaskan bagaimana ia menghubungkan materi ini dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan mengaitkan contoh-contoh perilaku yang relevan dengan pengalaman mereka.

“Saya sering memberikan contoh-contoh perilaku yang ada di sekitar mereka, seperti ketika mereka melihat teman-teman di sekitar yang bersikap jujur, sabar, atau saling membantu. Saya juga mengajak mereka untuk merenung dan mengenali perilaku yang bisa dikategorikan sebagai akhlak madzmumah, seperti ketika ada teman yang tampak sombong atau iri dengan kesuksesan orang lain. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami materi, karena mereka bisa melihat kaitannya dengan realitas yang mereka alami sehari-hari.” (Umi Kalsum, 2025).

Wakil Kepala Kurikulum SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu mengungkapkan:

“Model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X merupakan salah satu strategi yang kami pilih untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan model ini, kami berharap siswa tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses pembelajaran yang interaktif dan berbasis diskusi seperti ini sangat efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kolaborasi antar siswa.” (Amsyah, 2025)

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu, juga memberikan apresiasi terhadap penerapan model ini:

“Sebagai lembaga pendidikan, kami terus berupaya untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad 21. Penerapan model NHT ini sejalan dengan visi kami untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada pemahaman akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Kami percaya, melalui pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, siswa tidak hanya akan memahami konsep-konsep agama, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.”

Dengan dukungan penuh dari pihak sekolah, penerapan model NHT ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu, menjadikan mereka pribadi yang lebih berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Guru PAI juga menambahkan bahwa pendekatan kontekstual sangat penting untuk membuat materi lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Dengan memberikan contoh dari lingkungan mereka, siswa diharapkan dapat lebih memahami bagaimana akhlak mahmudah dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

“Saya ingin siswa tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga bisa merasakan dan mempraktekan apa yang mereka pelajari. Sehingga, ketika mereka menghadapi situasi sosial, mereka dapat berperilaku dengan akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran Islam.” (Umi Kalsum, 2025).

Pernyataan guru di atas sejalan dengan hasil observasi peneliti, yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X, guru pertama-tama menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa, yaitu pemahaman tentang akhlak mahmudah (terpuji) seperti jujur, sabar, tawadhu’, serta penghindaran terhadap akhlak madzmumah (tercela) seperti sombong, iri hati, dan malas. Guru kemudian mengaitkan materi dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari siswa, seperti bagaimana bersikap tawadhu’ meskipun berprestasi atau menghindari iri hati terhadap kesuksesan teman. Hal ini diamati

oleh peneliti, di mana guru memanfaatkan pendekatan kontekstual untuk membuat siswa lebih mudah memahami materi.

Setelah pengantar materi, guru menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai strategi pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan abad 21 menekankan kolaborasi, tanggung jawab, dan pemikiran kritis.

“Setelah menjelaskan materi dasar tentang akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah, saya membagi siswa ke dalam kelompok heterogen dan memberikan pertanyaan yang relevan untuk didiskusikan. Setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan tersebut, dan kemudian satu nomor siswa dipanggil secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Model *Numbered Heads Together* (NHT) ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi aktif, berbicara, dan mempertanggungjawabkan jawaban mereka, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengaplikasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.” (Umi Kalsum, 2025).

Penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu dilakukan secara bertahap dan sistematis oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, proses implementasi dimulai dengan pembentukan kelompok belajar secara heterogen yang masing-masing diberi nomor.

“Dalam prosesnya, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen, dan setiap siswa diberi nomor yang acak. Saya memberikan pertanyaan berupa kasus atau situasi yang berkaitan dengan materi akhlak yang sudah diajarkan. Contohnya, saya bertanya, ‘Bagaimana seharusnya sikap kita terhadap teman yang mendapatkan prestasi yang lebih baik?’ atau ‘Apa yang harus kita lakukan agar tidak terjerumus dalam akhlak madzmumah seperti iri hati? Bagaimana cara menumbuhkan sikap sabar saat kita merasa iri kepada teman?’ Selain itu, saya juga menanyakan, ‘Apa dampak buruk dari sifat sombong terhadap suasana kelas?’ atau ‘Bagaimana cara menghindari sifat sombong agar kita bisa hidup harmonis bersama teman-teman di kelas?’” (Umi Kalsum, 2025).

Guru melanjutkan dengan menjelaskan bahwa setelah diskusi kelompok, setiap nomor siswa akan dipanggil untuk mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas.

“Setelah diskusi kelompok selesai, saya memanggil nomor siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dengan cara ini, setiap siswa mendapat kesempatan untuk berbicara, mempertanggungjawabkan jawaban mereka, serta mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Lebih penting lagi, proses ini mendorong mereka untuk lebih memahami materi dan mampu mengaplikasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya tentang menyampaikan jawaban, tetapi juga tentang memastikan bahwa mereka benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang telah dipelajari.” (Umi Kalsum, 2025).

Pernyataan guru di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan enam siswa yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa penggunaan model *Numbered Heads Together* (NHT) sangat membantu mereka untuk lebih aktif dalam memahami materi tentang akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Salah seorang siswa mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran PAI, Ibu Umi Kalsum menggunakan beberapa strategi pembelajaran, salah satunya adalah model *Numbered Heads Together* (NHT). Kami dibagi dalam beberapa kelompok kecil, kemudian Ibu guru memberikan soal untuk kami diskusikan. Hasil diskusi kelompok kami jelaskan di depan kelas, dan setiap nomor yang dipanggil harus siap mempresentasikan jawaban yang telah kami diskusikan bersama.” (Nur Asyifa, 2025)

Siswa lain menambahkan bahwa model NHT memberikan mereka kesempatan untuk tidak hanya berkolaborasi, tetapi juga untuk lebih mendalami materi dengan diskusi yang aktif dan saling berbagi pendapat. Salah satu siswa menjelaskan:

“Dengan model NHT, kami dibagi ke dalam kelompok kecil, dan setiap orang punya kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka. Misalnya, saat kami mendiskusikan tentang cara menghindari sifat sombong, setiap anggota kelompok memberikan contoh nyata yang kami temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana

sikap sombong bisa merusak hubungan dengan teman-teman. Kami juga belajar dari pengalaman masing-masing tentang bagaimana bersikap tawadhu’ meskipun mendapatkan prestasi.” (Naliza, 2025)

Siswa lain menyampaikan bahwa pembelajaran kelompok dengan pembagian nomor mendorong mereka untuk berinteraksi lebih aktif, saling membantu, dan belajar menghargai pemikiran orang lain.

“Dengan NHT, kami dapat bekerja sama dalam kelompok kecil, di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk berbagi pendapat dan belajar dari teman-teman. Misalnya, saat membahas tentang akhlak tawadhu’ dan sombong, setiap anggota kelompok memberikan contoh yang berbeda, dan kami saling melengkapi untuk menemukan jawaban yang paling tepat. Kolaborasi ini membuat kami tidak merasa sendiri, dan saya merasa lebih banyak belajar ketika mendengarkan pendapat teman-teman saya.” (Supiah, 2025)

Siswa lain menjelaskan tentang bagaimana model ini membantu siswa mengembangkan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka. Ia menjelaskan:

“NHT mengajarkan saya untuk bertanggung jawab atas jawaban yang saya berikan. Setiap siswa memiliki nomor yang dipanggil secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, jadi saya tahu bahwa saya harus mempersiapkan diri dengan baik. Misalnya, saat kami mendiskusikan tentang bagaimana menghindari akhlak madzmumah seperti iri hati, saya merasa bahwa saya perlu memahami materi tersebut dengan baik karena teman-teman saya mengandalkan saya untuk menjelaskan hasil diskusi kami di depan kelas.” (Ikhsan, 2025)

Pendapat siswa lain mengungkapkan bagaimana NHT mendorong mereka untuk berpikir kritis. Ia menyatakan:

“Dengan NHT, saya belajar untuk berpikir lebih kritis saat mendiskusikan masalah. Misalnya, ketika kami diminta untuk menjelaskan bagaimana dampak buruk dari sifat sombong, saya harus berpikir lebih dalam dan memberikan alasan yang kuat tentang mengapa sifat sombong bisa merusak hubungan di kelas. Diskusi kelompok membantu saya melihat berbagai sudut pandang, yang membuat saya mempertimbangkan argumen yang lebih matang sebelum memberikan jawaban. Ini

membuat saya lebih hati-hati dan analitis dalam menjawab pertanyaan.” (Farhan, 2025)

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi akhlak madzmumah dan mahmudah. Melalui diskusi kelompok, penomoran siswa, dan pemanggilan acak saat presentasi, siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan bertanggung jawab secara kolektif. Interaksi yang terjadi dalam kelompok tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual seperti *tawadhu*, sabar, dan ikhlas. Strategi ini sekaligus menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 dengan mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan refleksi moral dalam lingkungan belajar yang partisipatif.

Persepsi siswa dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu.

Penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu memperoleh persepsi positif dari siswa, yang mengungkapkan peningkatan keaktifan belajar mereka. Berdasarkan wawancara dengan 6 siswa, model NHT terbukti efektif dalam membuat siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, terutama dalam proses bertanya, menjawab pertanyaan, serta berdiskusi dalam kelompok.

Nur Ashifa menjelaskan bagaimana model NHT membuatnya lebih berani untuk bertanya dan menjawab selama pembelajaran. Ia mengatakan:

“Saat kami membahas tentang akhlak *tawadhu*, saya tidak langsung mengerti, jadi saya bertanya kepada teman-teman saya di kelompok. Teman saya menjelaskan dengan cara yang lebih mudah dimengerti, dan itu membuat saya lebih paham tentang materi tersebut. Setelah itu, saya jadi lebih berani untuk menjawab saat nomor saya dipanggil. Saya merasa lebih terlibat dalam pembelajaran.”

Psyical mengungkapkan bahwa model NHT mendorong mereka untuk berani bertanya dan menjawab selama pembelajaran, yang

merupakan bagian dari proses alami dalam keaktifan belajar. Ia mengungkapkan:

“Saat kami mendiskusikan materi tentang akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah, saya merasa lebih nyaman untuk bertanya dan memberi pendapat. Misalnya, saat kami membahas tentang bagaimana cara menghindari sifat sombong, saya bertanya, 'Bagaimana kalau kita merasa sombong setelah mendapatkan pujian?' Teman-teman saya langsung membantu menjelaskan, dan saya merasa lebih paham tentang materi tersebut. Kemudian, ketika nomor saya dipanggil untuk menjelaskan, saya sudah siap dan lebih percaya diri karena kami sudah mendiskusikannya bersama-sama.

Pernyataan kedua siswa ini mencerminkan indikator keaktifan belajar yang terjadi secara alami, yaitu siswa yang berani bertanya dan berani menjawab pertanyaan baik dari guru maupun teman, terutama setelah melakukan diskusi kelompok. Penerapan model NHT, suasana pembelajaran mengalami perubahan yang cukup mencolok. Siswa merasa lebih bersemangat dan aktif karena keterlibatan mereka dalam kelompok menjadi bagian penting dari proses belajar.

Model NHT juga terlihat mempengaruhi konsentrasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Naliza mengungkapkan bahwa:

“Model ini mengharuskan saya untuk menulis dengan rapi dan jelas saat mendiskusikan jawaban. Karena saya tahu saya akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, saya merasa lebih serius dalam mencatat setiap poin penting. Saya harus benar-benar memperhatikan dan menyimak teman-teman yang memberikan pendapat.”

Supiah siswa kelas X menjelaskan bagaimana model NHT mendorong mereka untuk tetap fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran:

“Setelah kami dibagi dalam kelompok untuk membahas soal tentang akhlak *tawadhu*, saya benar-benar fokus dalam mendiskusikan jawaban dengan teman-teman. Misalnya, saat membahas bagaimana kita harus bersikap rendah hati meskipun kita berprestasi, kami semua memberikan contoh nyata dari pengalaman pribadi atau dari lingkungan sekitar. Kami menulis jawaban kami dengan jelas dan mempersiapkan presentasi yang baik, seperti membuat poin-poin utama tentang

sikap tawadhu' yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak sombong saat mendapat penghargaan atau selalu menghargai orang lain. Proses ini membuat saya lebih terlibat, karena saya merasa bertanggung jawab untuk memahami materi dan menyampaikannya dengan baik. Dengan begitu, saya tidak mudah terganggu dan benar-benar terfokus pada diskusi dan persiapan presentasi kelompok.

Pernyataan kedua siswa ini menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) secara efektif membantu siswa untuk meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan mereka selama pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk lebih fokus dan aktif dalam mendiskusikan materi, serta menulis jawaban dengan rapi dan jelas. Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih disiplin dalam mencatat poin-poin penting, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Model *Numbered Heads Together* (NHT) tidak hanya mendorong siswa untuk fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan dalam diskusi kelompok. Dengan pendekatan ini, siswa dapat berkolaborasi dan berpikir kritis dalam mencari solusi bersama.

Farhan menjelaskan bagaimana NHT mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah:

“Saat kami diberikan soal yang membahas tentang bagaimana menghindari sifat sombong, beberapa teman awalnya kurang paham, tetapi kami bekerja sama mencari jawaban. Kami berdiskusi sampai kami menemukan contoh nyata, dan akhirnya bisa menyelesaikan soal dengan pemahaman yang lebih baik.”

Senada dengan pernyataan Farhan di atas, Ikhsan mengungkapkan bahwa diskusi kelompok juga membantu mereka untuk menyelesaikan masalah bersama:

“ketika kami membahas bagaimana cara menghindari akhlak *madzmumah* seperti iri hati, kami semua berusaha menjelaskan dan memahami satu sama lain. Beberapa teman sempat tidak paham, tapi setelah saling menjelaskan, akhirnya kami bisa memecahkan masalah itu bersama. Itu

membuat saya merasa kami semua belajar bersama.”

Pernyataan di atas relevan dengan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa Model *Numbered Heads Together* (NHT) tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk berkolaborasi dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Melalui diskusi kelompok yang saling mendukung, siswa dapat memahami materi lebih dalam dan menyelesaikan tantangan bersama, yang memperkuat proses pembelajaran mereka secara kolektif. Hal ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran abad 21, di mana siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok yang saling berbagi pengetahuan dan solusi.

Kerja sama dalam kelompok merupakan aspek yang sangat terlihat dalam penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT). Melalui model ini, siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi aktif, saling berbagi ide, dan bekerja bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Setiap anggota kelompok berperan penting dalam menyelesaikan tugas, yang mendorong mereka untuk terbuka dan mendengarkan pandangan satu sama lain.

Farhan menjelaskan bagaimana kerja sama dalam kelompok mendorong mereka untuk saling berbagi ide dan menyelesaikan tugas bersama:

“Ketika kami bekerja dalam kelompok, saya merasa setiap anggota memiliki peran yang penting. Misalnya, dalam diskusi tentang bagaimana cara menghindari sifat sombong, beberapa teman awalnya tidak begitu paham, tapi kami saling membantu menjelaskan. Kami berdiskusi, mencari contoh nyata, dan akhirnya menemukan solusi bersama. Dengan cara ini, kami belajar untuk lebih menghargai pendapat teman-teman dan memastikan semua orang mengerti sebelum memutuskan jawaban yang akan dipresentasikan.”

Nur Ashifa juga mengungkapkan pengalaman serupa mengenai pentingnya kerja sama dalam kelompok:

“Kerja sama dalam kelompok sangat membantu kami menyelesaikan soal dengan lebih baik. Misalnya, saat kami membahas bagaimana cara menghindari iri hati, kami saling memberikan penjelasan jika ada yang

belum paham. Setelah berdiskusi, kami menemukan bahwa dengan saling berbagi pengalaman dan pendapat, kami bisa menemukan solusi yang lebih baik. Ini membuat saya merasa bahwa tidak hanya satu orang yang berusaha, tetapi kami semua bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.”

Supiah menambahkan bahwa kerja sama dalam kelompok juga membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran:

“Setiap kali kami berdiskusi, saya merasa lebih terlibat karena semua teman berperan aktif. Saat membahas topik tentang tawadhu’, kami bekerja sama mencari contoh nyata dan berdiskusi sampai kami semua sepakat. Kami tidak hanya membicarakan teori, tetapi juga berbagi pengalaman pribadi dan mencoba memecahkan masalah bersama. Proses ini membuat saya merasa lebih memahami materi, karena saya tidak belajar sendiri, tetapi bersama teman-teman.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama dalam kelompok melalui penerapan Model Numbered Heads Together (NHT) sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya berbagi ide dan memberikan penjelasan satu sama lain, tetapi juga bekerja sama untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan. Setiap anggota kelompok berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang memperkuat keterlibatan dan kolaborasi mereka. Dengan demikian, kerja sama dalam kelompok mendukung tercapainya pemahaman yang lebih baik dan membangun rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Dengan demikian data hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar mereka. Siswa merasa lebih berani bertanya, aktif berdiskusi, dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan karena dilibatkan langsung dalam kelompok kecil yang menuntut tanggung jawab individu. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mereka tidak hanya memahami materi tentang akhlak mahmudah dan madzimumah secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya melalui pengalaman pribadi, kerja sama dalam kelompok, dan refleksi nilai-nilai spiritual seperti tawadhu’, sabar, dan ikhlas.

Model Numbered Heads Together (NHT) terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, aktif, dan reflektif, sehingga mendorong pengembangan keterampilan utama abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Di tengah tuntutan dunia pendidikan yang semakin kompleks terutama dalam menghadapi arus globalisasi, revolusi teknologi, dan perubahan karakter peserta didik keterampilan tersebut bukan lagi pelengkap, melainkan keharusan yang harus dibangun sejak dini.

Melalui sintaks NHT yang menekankan diskusi kelompok, tanggung jawab individu, dan pemanggilan nomor secara acak, siswa dilatih untuk berani menyampaikan pendapat, menyusun argumen yang logis, saling menghargai pemikiran teman, dan menyelesaikan tantangan pembelajaran secara kolektif. Dengan model ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi menjadi arena kolaboratif yang menumbuhkan kepemimpinan, integritas, dan kreativitas siswa sebagai bekal penting menghadapi masa depan yang penuh dinamika.

Dengan demikian, penerapan model Numbered Heads Together (NHT) di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga sebuah upaya strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Melalui proses pembelajaran yang interaktif dan berbasis kolaborasi ini, siswa dilatih untuk menjadi individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, serta bekerja sama dalam menghadapi tantangan. Inilah langkah konkret yang diambil oleh sekolah untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi perubahan dan tuntutan dunia yang terus berkembang, menjadikan mereka lebih siap untuk berkontribusi secara positif di masyarakat.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran Numbered Heads Together dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu

Penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu didukung oleh

sejumlah faktor internal dan eksternal yang memperkuat keaktifan belajar siswa, namun juga menghadapi tantangan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, enam siswa, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, ditemukan dinamika implementasi yang merefleksikan keberhasilan sekaligus hambatan dalam penerapan NHT.

1. Faktor Pendukung

Dalam wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu, beliau menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang mendukung penerapan model NHT adalah keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok. Guru PAI tersebut mengungkapkan:

“Model ini sangat membantu saya dalam membangkitkan semangat siswa untuk aktif, karena mereka tahu bahwa sewaktu-waktu bisa ditunjuk untuk menjawab. Jadi semua harus siap, dan itu membuat mereka jadi lebih memperhatikan pelajaran.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa model NHT memberi tekanan positif kepada siswa untuk selalu siap dan terlibat aktif dalam proses belajar. Setiap siswa tahu bahwa mereka dapat dipanggil secara acak untuk menjawab atau mempresentasikan hasil diskusi mereka, yang mendorong mereka untuk lebih fokus dan tidak pasif selama pembelajaran.

Guru juga menyampaikan bahwa model NHT meningkatkan rasa tanggung jawab individu dalam kelompok. Setiap siswa diberikan nomor yang akan dipanggil secara acak, dan mereka bertanggung jawab atas pemahaman materi yang didiskusikan dalam kelompok. Guru PAI tersebut menjelaskan lebih lanjut:

“Siswa-siswa saya jadi merasa lebih bertanggung jawab atas tugas mereka. Setiap nomor yang dipanggil harus siap menjelaskan apa yang telah dibahas oleh kelompok, jadi mereka harus mempersiapkan diri dengan baik.”

Perasaan tanggung jawab ini tercipta karena setiap siswa merasa bahwa mereka memiliki peran yang penting dalam kelompok. Hal ini membuat mereka lebih serius dan terlibat dalam diskusi, sehingga meningkatkan kualitas diskusi kelompok.

Dari sisi siswa, hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa model NHT sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Farhan, salah seorang siswa kelas X, mengungkapkan:

“Dengan model NHT, kami dibagi ke dalam kelompok kecil, dan setiap orang punya kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka. Misalnya, saat kami mendiskusikan tentang cara menghindari sifat sombong, setiap anggota kelompok memberikan contoh nyata yang kami temui dalam kehidupan sehari-hari.”

Farhan menjelaskan bahwa diskusi kelompok memberikan setiap siswa kesempatan untuk berbicara dan berbagi pengalaman mereka, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dibahas. Hal ini menambah rasa percaya diri siswa untuk berkontribusi dalam diskusi.

Selain itu, antusiasme siswa dalam bekerja sama dan berdiskusi juga menjadi kekuatan utama model ini. Supiah, salah satu siswa kelas X, menuturkan:

“Setiap kali kami berdiskusi, saya merasa lebih terlibat karena semua teman berperan aktif. Kami bekerja sama mencari contoh nyata dan berdiskusi sampai sepatutnya. Saya jadi lebih paham karena belajar bareng, bukan sendiri.”

Supiah menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Diskusi yang saling melengkapi memungkinkan mereka untuk memahami materi lebih dalam dan saling menghargai pendapat teman-temannya. Ini membangun hubungan sosial yang positif di dalam kelas.

Selanjutnya dukungan dari pihak sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Syarifuddin, menambahkan dari sisi kebijakan:

“Kami mendukung guru-guru mengembangkan model seperti NHT karena sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka yang mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antar siswa. Selama guru konsisten dan kreatif, siswa pasti bisa berkembang.”

Bapak Syarifuddin menjelaskan bahwa kebijakan sekolah mendukung implementasi model pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi dan keaktifan siswa. Ini menunjukkan bahwa dukungan kebijakan sekolah memainkan peran penting dalam penerapan model NHT.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis

setelah penerapan model NHT. Diskusi kelompok berlangsung dengan antusias, siswa terlihat mencatat dengan rapi dan mempersiapkan jawaban bersama. Kehadiran spiritualitas Islam, seperti sikap tawadhu' dan sabar, sangat terlihat dalam proses kerja sama ini. Dalam observasi, peneliti mencatat bahwa siswa lebih fokus dan aktif dalam mengikuti diskusi kelompok. Mereka saling membantu untuk menjelaskan konsep-konsep akhlak seperti tawadhu' dan sabar, yang juga merupakan bagian dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Demikian juga dokumen tugas kelompok siswa yang dianalisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi dan menyusun jawaban. Hal ini memperkuat bukti bahwa model NHT berhasil menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan berorientasi pada pengembangan karakter. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam diskusi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung keaktifan belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu meliputi kompetensi guru yang mampu merancang pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif, antusiasme siswa yang tinggi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta dukungan kuat dari pihak sekolah yang sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif. Selain itu, penerapan model NHT yang menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas pemahaman materi yang didiskusikan dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berbicara, semakin memperkuat lingkungan pembelajaran yang dinamis dan partisipatif.

2. Faktor Penghambat

Meski secara umum berjalan dengan baik, pelaksanaan model NHT dihadapkan pada beberapa kendala teknis dan psikologis. Salah satu penghambat utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru PAI mengungkapkan:

Keterbatasan waktu yang dialami guru dalam alokasi pembelajaran sering kali mempengaruhi kelancaran penerapan model NHT, terutama saat diskusi kelompok membutuhkan waktu lebih lama dan materi

yang harus diajarkan cukup banyak. Hal ini menyebabkan beberapa siswa tidak sempat dipanggil untuk menjelaskan hasil diskusi mereka.

“Saya melihat siswa sangat antusias saat diskusi kelompok, apalagi saat menjawab di depan kelas. Tapi waktu pelajaran kadang tidak cukup untuk memanggil semua nomor dalam satu pertemuan. Akibatnya, hanya beberapa siswa yang mendapat kesempatan tampil, sementara lainnya kurang terlibat secara langsung.”

Guru menambahkan bahwa dirinya ingin semua siswa berkesempatan menyampaikan hasil diskusi kelompok secara merata, namun durasi 45 menit pembelajaran sering kali tidak memungkinkan, terutama jika diskusi berlangsung dinamis. Hal ini menjadi kendala karena menurut beliau:

“Partisipasi aktif semua siswa adalah inti dari NHT, dan kalau waktunya terbatas, dampaknya jadi kurang maksimal.”

Di sisi lain, guru juga mengamati adanya hambatan psikologis dari sebagian siswa, terutama yang belum terbiasa berbicara di depan umum. Ia menyampaikan bahwa:

“Saya menemukan beberapa siswa yang masih malu-malu atau takut salah saat dipanggil. Meskipun mereka sudah ikut diskusi, ada yang belum siap menjelaskan di depan kelas. Jadi saya harus terus memberi motivasi agar mereka percaya diri dan merasa aman.”

Selain itu, ada juga pengaruh dominasi siswa yang lebih vokal dalam kelompok. Dalam beberapa kasus, siswa yang lebih aktif sering mendominasi diskusi, sementara siswa lain cenderung lebih pasif. Seorang guru PAI mengungkapkan:

“Saya perhatikan dalam beberapa kelompok, ada satu atau dua siswa yang memang lebih vokal dan cepat dalam menyampaikan pendapat. Mereka cenderung memimpin diskusi, sementara anggota lain justru jadi pendengar saja. Kalau saya tidak atur, diskusinya bisa tidak seimbang dan tujuan NHT untuk melibatkan semua siswa jadi kurang tercapai.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas X SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu, ditemukan bahwa faktor penghambat utama dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah keterbatasan waktu dan ketidakseimbangan partisipasi siswa dalam kelompok. Peneliti

mencatat bahwa meskipun guru telah menerapkan tahapan NHT secara sistematis—mulai dari pembentukan kelompok, pemberian pertanyaan, diskusi, hingga pemanggilan nomor siswa, waktu belajar yang tersedia belum cukup untuk memastikan seluruh nomor siswa mendapat giliran menyampaikan hasil diskusi kelompok secara merata. Dalam satu sesi pembelajaran, hanya dua hingga empat siswa yang sempat tampil, sedangkan anggota lainnya masih menunggu giliran. Hal ini berdampak pada rendahnya peluang ekspresi individu bagi siswa yang belum dipanggil.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa dalam beberapa kelompok terjadi dominasi oleh siswa yang lebih vokal atau memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap materi. Siswa-siswa ini cenderung mengambil alih diskusi dan menyusun jawaban kelompok secara dominan. Sementara itu, siswa yang cenderung pasif atau kurang percaya diri terlihat hanya menyimak dan mencatat tanpa berkontribusi aktif dalam pembentukan jawaban kelompok. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan keaktifan belajar yang seharusnya merata sesuai prinsip dasar NHT.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran, hambatan psikologis siswa, dan dominasi siswa yang lebih vokal. Keterbatasan waktu membuat hanya sebagian siswa yang mendapat kesempatan untuk tampil, sementara yang lain kurang terlibat. Hambatan psikologis seperti rasa malu atau takut salah juga mengurangi keaktifan siswa dalam berbicara di depan kelas. Selain itu, dominasi siswa yang lebih vokal dalam diskusi membuat beberapa siswa menjadi pasif, yang menghambat tujuan NHT untuk melibatkan semua siswa secara merata.

Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu dilaksanakan dengan tahapan yang sesuai sintaks: pembentukan kelompok heterogen, penomoran siswa, pemberian soal diskusi, dan pemanggilan nomor secara acak.

Strategi ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif, NHT mendorong siswa untuk memahami bahan pelajaran melalui keterlibatan bersama dan pemeriksaan pemahaman individu (Rosmawita Laoli et al., 2024).

Guru PAI secara konsisten menerapkan pendekatan kontekstual dan spiritual, mengaitkan materi akhlak dengan situasi nyata yang dialami siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebut bahwa NHT merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang memengaruhi pola interaksi sosial siswa dan menjadi alternatif dari struktur kelas tradisional (FITRI et al., 2024). Dalam penelitian, siswa tidak hanya belajar materi PAI, tetapi juga menumbuhkan nilai karakter seperti *tawadhu*, sabar, dan ikhlas melalui pengalaman diskusi dan presentasi kelompok.

Penggunaan sistem pemanggilan acak berdasarkan nomor siswa memperkuat rasa tanggung jawab individu karena NHT mendorong semua siswa agar siap dan tertantang, mengurangi dominasi siswa tertentu, serta menciptakan komunikasi yang merata (Putri et al., 2025). Dalam konteks kelas X, siswa merasa terdorong untuk menyiapkan jawaban secara aktif, mencatat poin diskusi, dan berpartisipasi dalam refleksi nilai-nilai akhlak. Hal ini tercermin dalam pengakuan siswa yang merasa lebih termotivasi untuk belajar karena tahu bisa dipanggil kapan saja.

Lebih lanjut, proses diskusi kelompok yang dilakukan siswa memperkuat indikator keaktifan belajar yaitu: proses alami (bertanya, menjawab, mencoba), transaksi belajar aktif (konsentrasi dan persiapan), dan pemecahan masalah secara kolaboratif (Pratama et al., 2025). Model NHT memfasilitasi seluruh indikator tersebut secara nyata dalam praktik pembelajaran akhlak *madzmumah* dan *mahmudah*.

Dengan demikian, hasil penelitian pada subbab memperkuat konsep-konsep teoretis menunjukkan bahwa implementasi NHT mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan membangun karakter siswa secara holistik. Model ini sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan keterlibatan aktif dan pengembangan nilai spiritual dalam proses belajar.

Persepsi siswa dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka merasa lebih aktif dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat—semua elemen ini mencerminkan indikator keaktifan belajar yaitu: proses alami, peristiwa belajar aktif, dan pemecahan masalah (Rosmawita Laoli et al., 2024).

Pernyataan siswa seperti Supiah dan Farhan yang merasa lebih fokus, percaya diri, dan siap bertanggung jawab menunjukkan keterlibatan emosional dan kognitif yang tinggi dalam pembelajaran. Ini menguatkan teori Dimiyati dan Sudjana bahwa keaktifan belajar ditandai oleh keterlibatan intelektual, emosional, dan fisik siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Model NHT juga secara langsung mendukung tujuan pembelajaran PAI sebagaimana dirumuskan oleh Ramayulis, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep akhlak mahmudah seperti sabar dan tawadhu', tetapi juga mulai menerapkannya dalam proses diskusi dan refleksi nilai. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islam, yang menekankan pembiasaan nilai akhlak melalui kegiatan belajar yang kontekstual dan bermakna.

Lebih lanjut, persepsi siswa juga mencerminkan penguatan terhadap kompetensi abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan karakter. Seperti yang ditegaskan dalam kerangka berpikir skripsimu, pendekatan NHT membantu siswa menjadi peserta aktif yang mengembangkan gagasan, menanggapi pendapat teman, dan menyelesaikan tugas kelompok secara kolektif. Proses ini bukan hanya memenuhi tuntutan kognitif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial yang esensial dalam membentuk peserta didik yang utuh dan berdaya saing.

Dengan demikian, hasil penelitian pada ini tidak hanya memperkuat teori-teori yang dikaji tetapi juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap NHT merupakan cerminan keberhasilan strategi pembelajaran aktif,

reflektif, dan berorientasi karakter dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model *Numbered Heads Together* (NHT)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, serta antusiasme dan tanggung jawab siswa dalam kelompok. Temuan ini sejalan keunggulan model NHT terletak pada semangat kolaboratif dan keterlibatan siswa secara menyeluruh, serta kemampuan mengurangi dominasi siswa tertentu karena adanya sistem penomoran (NUGRAHENI & Sutriyani, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, serta antusiasme dan tanggung jawab siswa dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan keunggulan model NHT yang terletak pada semangat kolaboratif dan keterlibatan siswa secara menyeluruh, serta kemampuannya mengurangi dominasi siswa tertentu melalui sistem penomoran (NUGRAHENI & Sutriyani, 2025). Selain itu, kemampuan model ini untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif menjadi faktor penting dalam mempertahankan keterlibatan siswa (Nurmala, 2016; Solichah et al., 2022).

Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberi motivasi, dan menjaga dinamika kelompok. Ini mendukung teori yang menekankan bahwa NHT dirancang untuk memastikan akuntabilitas individu dalam kerja kelompok dan meningkatkan komunikasi yang sehat antar siswa (Hayya et al., 2025). Guru PAI di lapangan secara konsisten menerapkan sintaks NHT, mulai dari pembagian kelompok heterogen, pemberian soal kontekstual, hingga rotasi peran yang mendorong siswa untuk menyampaikan hasil diskusi. Strategi ini menciptakan pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif.

Dukungan dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menguatkan konsep pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka,

sebagaimana dijelaskan dalam teori tentang pentingnya pendekatan yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara eksploratif dan bertanggung jawab. Kebijakan ini menjadi landasan eksternal yang memperkuat implementasi model NHT dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Namun, seperti yang diungkapkan dalam teori oleh Shoimin, model NHT juga memiliki kelemahan, terutama jika diterapkan di kelas dengan jumlah siswa yang besar. Temuan lapangan menguatkan hal ini guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dan tidak semua nomor siswa dapat dipanggil menjadi kendala signifikan. Dalam observasi, peneliti melihat bahwa hanya sebagian siswa yang sempat tampil dalam satu sesi, sehingga partisipasi tidak selalu merata. Ini memperkuat pernyataan teori bahwa pelaksanaan NHT membutuhkan manajemen waktu dan strategi rotasi yang matang agar tujuan pemerataan partisipasi tetap tercapai.

Selain itu, dominasi siswa yang lebih vokal serta hambatan psikologis seperti rasa malu atau kurang percaya diri pada siswa pasif juga menjadi penghambat utama. Hambatan-hambatan ini belum sepenuhnya teratasi tanpa intervensi langsung dari guru. Model NHT seharusnya membentuk pola interaksi yang setara; namun, dalam praktiknya, guru tetap perlu mengatur dinamika kelompok agar semua siswa merasa aman dan terlibat (Baharas et al., 2024). Dalam konteks indikator keaktifan belajar, faktor pendukung seperti keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi memperkuat proses belajar alami; pencatatan materi dan fokus saat presentasi menunjukkan transaksi belajar aktif; serta pemecahan masalah bersama dalam kelompok mencerminkan proses belajar yang mendalam dan bermakna (Hasibuan et al., 2025). Penelitian juga menunjukkan bahwa terkadang beberapa siswa tetap pasif dalam kelompok, dengan hanya sebagian kecil yang menguasai materi dan tugas, bahkan lebih banyak mengobrol daripada mengerjakan tugas (Elyani et al., 2019).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi NHT berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa sesuai dengan teori-teori yang diuraikan, namun juga membutuhkan pengelolaan yang bijak terhadap kendala praktis di lapangan. Model ini relevan untuk menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan

partisipasi aktif, kolaborasi, pengembangan karakter, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu berjalan efektif dan memberikan dampak positif. Penerapannya melalui sintaks sistematis mulai dari pembentukan kelompok heterogen hingga pemanggilan siswa secara acak—berhasil mendorong keaktifan, tanggung jawab individu, dan kepercayaan diri siswa dalam berdiskusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan materi akhlak dengan konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Persepsi siswa terhadap model ini sangat positif; mereka merasa lebih terlibat melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah, yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga menanamkan nilai spiritual seperti sabar dan *tawadhu'*. Keberhasilan ini didukung oleh faktor seperti keterampilan guru, semangat kolaboratif siswa, dan dukungan kurikulum. Meski demikian, beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, dominasi siswa tertentu, serta rasa malu dan kurang percaya diri masih ditemui. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi oleh guru melalui strategi seperti rotasi peran, pemberian motivasi, dan penyesuaian pelaksanaan pembelajaran.

REFERENSI

- Barus, N. C. B. (2023). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar geografi dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas X IIS SMA Negeri 2 Malinau. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2069>
- Baharas, V. R. S., Jannah, F., Agusta, A. R., & Hidayat, A. (2024). Meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar matematika menggunakan model *panting* di sekolah

- dasar. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(3), 229.
<https://doi.org/10.51878/science.v4i3.3193>
- Elyani, E., Sumpono, S., & Amir, H. (2019). Perbandingan pembelajaran kooperatif tipe structured numbered heads (SNH) dan numbered head together (NHT) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X MIPA SMAN 6 Kota Bengkulu. *Alotrop*, 3(1).
<https://doi.org/10.33369/atp.v3i1.9046>
- Fitri, R., Rispawati, R., Alhadika, M., & Ismail, M. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe numbere head together (NHT) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata belajar PPKn kelas VIII-A SMP N 6 Mataram. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 110.
<https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3219>
- Hasibuan, A. M., Qoyyima, A., Ajarah, D., Sitorus, C. L., Manurung, P. N., & Siregar, B. H. (2025). Analisis deskriptif: Integrasi media pembelajaran kontekstual 'kantin SPLDV' melalui pendekatan deep learning dalam meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal tidak disebutkan*, Volume tidak disebutkan.
- Hayya, D. A. F., Ardianti, S. D., & Kironoratri, L. (2025). Efektivitas model pembelajaran NHT dengan media komik kelsipar terhadap hasil belajar IPAS SDN 1 Padurenan. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1514.
<https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6928>
- Heriyadi, H., Rahmi, I. G. A. K., Sulistiawan, E., Kusmiran, A. H., & Suriansyah, A. (2025). Peran komunitas dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDK Santa Maria. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 444.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6201>
- Marzuki, S., Nurhayati, N., & Zurriyati, Z. (2025). Implementasi metode Nazam Aceh dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MIN 1 Aceh Utara. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 948.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6098>
- Mizan, A., Sa'diyah, M., Bahrudin, B., Supriatna, N. K., & Nurjanah, N. (2025). Pengembangan program pendidikan akhlak nawawi dalam membentuk karakter Islami pada tingkat SMP/MTs. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1570.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7512>
- Nugraheni, Y. D., & Sutriyani, W. (2025). Pengaruh model NHT berbantuan media wordwall terhadap hasil belajar matematika SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 601.
<https://doi.org/10.51878/science.v4i4.4091>
- Nurilah, I. (2023). Penerapan metode simulasi dan peer teaching untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran praktik bertelepon. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 182.
<https://doi.org/10.51878/learning.v3i3.2464>
- Nurmala, N. (2016). Upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran numbered head together (NHT) siswa kelas IX.5 SMP Negeri 2 Metro tahun pelajaran 2012/2013. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(1).
<https://doi.org/10.24127/ja.v4i1.478>
- Pratama, A. D., Fatqurhohman, & Hasanah, F. D. A. (2025). *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), Mei 2025. (Catatan: Detail artikel tidak lengkap, hanya judul jurnal dan volume. Periksa kembali sumbernya)
- Putra, H. R., Romlah, R., & Kustanto, E. (2024). Pengaruh kepemimpinan kamad terhadap pedagogik dan profesional guru di Kota Bandar Lampung. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 325.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2901>
- Putri, R. E., Prihandoko, Y., Noorhapizah, N., & Darmiyati, D. (2025). Implementasi

- model SANTUN untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1711. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7527>
- Rahmatika, Z., & Susilawati, B. (2024). Relevansi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI di era 5.0. *Jurnal tidak disebutkan, Volume tidak disebutkan*.
- Rosmawita Laoli, T., Lahagu, A., Harefa, Y., & Telaumbanua, W. A. (2024). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. (Catatan: Hanya judul jurnal. Periksa kembali judul artikel dan detail lainnya)
- Solichah, H., Jailani, J., & Handayani, M. T. (2022). Pembelajaran tipe NHT untuk mendukung ketrampilan communication, collaboration, critical thinking, dan problem solving. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1381. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4783>
- Susilawati, B., Rahmatika, Z., Arafah, A. L. A., Hartiwi, J., & Susanti, A. (2024). Kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2745>
- Zusa, Z. (2023). Peningkatan menerapkan prinsip ekonomi dalam Islam dengan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas 11 SMA Negeri 1 Curugbitung. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(2), 56. <https://doi.org/10.51878/social.v3i2.2384>